

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tingginya kebutuhan dalam kehidupan membuat masyarakat harus mencari cara untuk dapat terus bertahan dan mencukupi kebutuhan hidup. Banyak yang berjuang dengan cara bekerja sebagai karyawan dan karena di rasa pemasukan tersebut bisa membuatnya bertahan dan tercukupi kehidupannya dari waktu ke waktu. Namun tidak sedikit juga yang mencoba untuk membuka usaha dengan mengajukan pinjaman kepada bank dengan harapan membantu mengembangkan usaha yang akan dijalani.

Pelaku usaha yang membutuhkan modal untuk usahanya biasanya membutuhkan lembaga yang memberikan bantuan modal usaha baik itu dari lembaga keuangan yang di bawah perlindungan hukum maupun yang tidak dalam lindungan hukum. Pada umumnya lembaga keuangan yang paling dikenal masyarakat dalam memberikan pinjaman modal dengan pembayaran dalam bentuk kredit adalah bank. Bank dikenal sebagai perusahaan yang mampu memahami keperluan, keinginan serta kebutuhan nasabah dengan produk yang ditawarkan (Arisandi et al., 2017).

Perbankan memiliki peran dalam perekonomian untuk membantu serta mengalirkan dana bagi masyarakat dalam wujud pemberian kredit dalam usaha memajukan perekonomian perorangan maupun badan usaha. Salah satunya dalam bentuk perkreditan bagi masyarakat perseorangan atau badan usaha.

Banyak layanan yang di sediakan dari perbankan untuk masyarakat yaitu simpan pinjam. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam memberikan layanan untuk masyarakat adalah melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah layanan kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh pemerintah melalui perbankan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Hutauruk et al. 2022).

Data terbaru, hingga 30 November 2023, penyaluran KUR di perbankan telah mencapai porsi 77,42% dari target baru, atau senilai Rp 229,95 triliun. KUR tersebut disalurkan kepada 4,12 juta debitur di Indonesia. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), sebagai bank yang mendapatkan kuota KUR terbanyak juga ikut menyesuaikan dengan target baru pemerintah. Target penyaluran KUR BRI yang awalnya Rp 270 triliun, lalu direvisi menjadi Rp 194,4 triliun hingga akhir tahun 2023. Adapun hingga Oktober 2023, BRI telah menyalurkan KUR senilai Rp 123,51 triliun kepada 2,7 juta debitur. Menyesuaikan dengan target baru, maka sampai dengan akhir Oktober 2023, BRI telah menyalurkan 63% dari target. Kemudian pada data terbaru 2024, BRI memperoleh kuota penyaluran KUR senilai Rp 165 triliun. Dari jumlah tersebut, BRI telah menyalurkan KUR sebesar Rp 59,96 triliun kepada 1,2 juta debitur pada periode Januari hingga April 2024, yang mana pencapaian KUR pada BRI sebesar 36% dari target tahun ini. Di kota Padang sendiri kuota KUR yang telah tersalurkan sebesar Rp 1,3 triliun kepada 28.869 debitur dengan total debitur baru sebanyak 20.208 debitur (keuangan.kontan.co.id).

Pemberian Kredit Usaha Rakyat Usaha (KUR) dapat menjadi bantuan bagi pelaku usaha mikro baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha mikro merupakan hal yang menjadi perhatian bagi kalangan banyak khususnya pemerintah. Dalam menghadapi dunia usaha, usaha mikro diharapkan dapat menjadi andalan dalam hal perekonomian di Indonesia (Salamah & Sudrajat, 2021). Berbagai macam upaya untuk melakukan pengembangan dan peningkatannya terus dilakukan. Hal ini dikarenakan harus menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Dilihat dari sisi kelembagaan, maka sasaran KUR adalah UMKM-K (Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi). Sektor usaha yang diperbolehkan untuk memperoleh KUR adalah semua sektor usaha produktif. Selain sasaran dan tujuan dari adanya KUR, hal yang mempengaruhi perkembangannya adalah keputusan masyarakat untuk lebih memilih KUR dibandingkan produk kredit yang lainnya (Fitriani, 2022).

Eksistensi dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) telah menunjukkan pentingnya pertumbuhan usaha mikro. Diantara industri yang dibiayai KUR adalah perdagangan, pertanian, perhubungan, restoran, dan lain-lain. Usaha mikro yang beroperasi menguntungkan tetapi belum bankable atau berkembang dengan cepat juga bisa mendapatkan KUR. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki prospek keuangan yang kuat dan dapat melakukan pembayaran. Kelompok masyarakat yang mendapat pelatihan dan memperoleh otonomi dan

kemandirian yang lebih pada kluster program sebelumnya menjadi fokus program KUR. Organisasi masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan inisiatif pendanaan yang berasal dari lembaga keuangan resmi seperti bank, koperasi, BPR, dan sebagainya (Irmayani, 2020).

Memunculkan minat masyarakat untuk mengajukan KUR tentunya menjadi tantangan bagi pemerintah yang bekerja sama dengan pihak perbankan dalam menyalurkan bantuan KUR. Minat adalah motivasi atau dorongan untuk melakukan apa yang ingin dipilih berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan seseorang yang bersangkutan (Dewi & Ida, 2019). Hubungan antara pemerintah dan pihak perbankan dalam pengenalan kredit dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam lembaga keuangan (Haron, et.al., 2013).

Minat masyarakat dalam keikutsertaan program pemerintah tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal masyarakat yang bersangkutan (Mayuni dan Surya Dewi, 2015). Menurut Kotler dan Keller (2019) dalam mencapai tujuan dan kesuksesan suatu program hubungan dengan masyarakat melalui sosialisasi sangat diperlukan sebagai kegiatan penyuluhan aktivitas baru atau program baru yang dilakukan.

Pihak perbankan sebaiknya mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menarik minat masyarakat untuk menggunakan jasa KUR untuk modal usaha mereka. Produsen dari perbankan sebaiknya sangat

memperhatikan dan memprioritaskan kualitas produk, layanan serta harga KUR agar calon nasabah tetap mempertahankan atau lebih tertarik mengambil KUR. Selain itu kenyamanan dan keamanan calon nasabah juga harus diperhatikan agar KUR diminati masyarakat (Fitriani, 2022). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam mengajukan pinjaman KUR untuk modal usaha di antaranya adalah fasilitas kredit, persepsi kemudahan dan pengetahuan tentang produk.

Fasilitas kredit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat nasabah untuk melakukan peminjaman kredit kepada pihak perbankan. Sesuai dengan tujuan yang dicapai Indonesia dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pemerataan dan pertumbuhan ekonomi negara (pemerintah) dan perbankan memberikan beberapa fasilitas kredit untuk masyarakat. Program fasilitas kredit ini dilaksanakan oleh bank yang mempunyai fungsi dan kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk produk kredit. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan (Undang-undang No. 10 tahun 1998).

Fasilitas Kredit merupakan salah satu usaha dari perbankan untuk menyediakan layanan pembiayaan yang memadai bagi nasabah. Secara garis besar fasilitas kredit dapat didefinisikan sebagai penyediaan layanan fisik atau fasilitas pinjaman yang mempermudah nasabah pada

urusan kredit atau pinjaman (Tjiptono, 2020). Pemahaman dan pemanfaatan fasilitas kredit perbankan dalam hal ini menyangkut tentang apakah fasilitas kredit yang disediakan telah sesuai dengan rencana peminjaman atau tidak (Anjani dan Vidya, 2023). Maka dengan begitu dapat membuat calon debitur dapat memilih segala bentuk fasilitas kredit yang disediakan. Sehingga debitur akan mengenal fasilitas pembiayaan secara cermat dan pada gilirannya akan menumbuhkan rasa kepercayaan dari pihak bank bahwa debitur dapat mengelola dana pinjamannya dengan baik (Regar et al., 2016).

Faktor selanjutnya yaitu persepsi kemudahan yakni menunjukkan tingkat seseorang meyakini bahwa penggunaan transaksi dari sistem yang dilakukan ini mudah dan tidak memerlukan usaha yang keras dari pemakainya untuk dapat memahami dan menggunakannya. (Nurrahmanto, 2015). Persepsi kemudahan adalah persepsi yang dirasakan konsumen mengenai mudahnya penggunaan, pengoperasian sistem yang dirancang agar konsumen tidak merasa kesulitan ketika berurusan dengan sistem yang diterapkan (Damayanti, 2019). Persepsi kemudahan dapat dipahami sebagai penilaian konsumen atau publik mengenai jumlah usaha atau waktu yang diperlukan untuk mempelajari dan menggunakan teknologi baru, di mana penilaian tersebut dapat berupa penilaian positif atau penilaian negatif (Wilson et al., 2021).

Davis (1989) dalam Fatmawati (2015) mendefinisikan persepsi kemudahan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa dapat dengan

mudah menggunakan sistem tertentu sehingga tidak memerlukan usaha keras dan akan terbebas dari kesulitan, hal ini mencakup kemudahan penggunaan sistem informasi sesuai dengan keinginan penggunanya. Persepsi kemudahan menyangkut tentang kemudahan akses dan informasi yang didapat oleh debitur sebelum mengajukan kredit. Dalam faktor persepsi kemudahan pengajuan kredit memberikan pengertian bahwa nasabah akan berminat untuk melakukan pengambilan kredit apabila telah mampu memenuhi setiap persyaratan yang diminta dengan mudah (Rendy, 2018).

Indikator persepsi kemudahan menurut teori Davis (1989) yaitu mudah dipelajari, dapat dikontrol, jelas dan dapat dipahami, fleksibel, mudah untuk menjadi terampil atau mahir, mudah digunakan. Indikator untuk mengukur persepsi kemudahan dalam penelitian Anjani dan Vidya (2023) yaitu mudah sehingga menjadi mahir, jelas dan mudah dimengerti, fleksibel, mudah dipelajari, tidak menyulitkan pengguna, tahap instalasi yang mudah.

Faktor selanjutnya yaitu pengetahuan produk. Pengetahuan merupakan informasi yang telah diproses secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman, pembelajaran dan pengalaman yang terakumulasi sehingga bisa diaplikasikan ke dalam masalah atau proses bisnis tertentu. Pengetahuan dapat juga diartikan sebagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Hal yang harus dibentuk adalah pengetahuan produk KUR sehingga keputusan menjadi untuk

menggunakan produk perbankan dapat dilakukan. Adanya Penelitian menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit (Andespa, 2017).

Pengetahuan sebagai informasi yang dapat dideskripsikan dari pengamatan yang didapat pengetahuan merupakan penafsiran dan menerjemahkan informasi yang didapatkan sehingga hal tersebut membuat tindakan keputusan dapat dilakukan. Hal ini relevan dengan hasil dari beberapa peneliti bahwa pengetahuan pada produk bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat untuk menjadi nasabah dan menggunakan produk bank (Romdhoni, 2018).

Anbiya dan Renny (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa fasilitas kredit yang diberikan perbankan berpengaruh terhadap keputusan dan minat masyarakat untuk kredit modal usahanya. Sedangkan hasil penelitian dari Santoso et al., (2015) menyatakan bahwa kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Rosyati (2019) dengan adanya kucuran kredit dari pemerintah, memberikan dampak yang tidak signifikan terhadap Strategi peningkatan tenaga kerja dari modal yang diterima oleh UMKM.

Temuan Aisyah dan Arif (2023) menemukan bahwa secara parsial variabel pengetahuan berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam memilih fasilitas pembiayaan KUR Syariah di BSI. Sedangkan penelitian

dari Ningsih, Lulu dan Gunardi (2022) menemukan bahwa pengetahuan produk tidak mempengaruhi minat nasabah untuk mengambil kredit usaha rakyat.

Selanjutnya penelitian dari Rosanti dan Afifah (2023) menemukan bahwa persepsi kemudahan mempengaruhi persepsi nasabah terhadap Pembiayaan Usaha Rakyat untuk modal usaha dari Bank Syariah. Temuan lain dari Tamara, Nunik dan Supadi (2022) menemukan bahwa persepsi kemudahan terhadap syarat peminjaman mempengaruhi minat nasabah untuk mengajukan pinjaman kredit pada PNM mekar.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang telah berdiri sejak tahun 1895 dengan didasari pelayanan pada masyarakat kecil yang sampai sekarang tetap konsisten yaitu fokus memberikan fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Kini untuk lebih menunjang kegiatan pada dunia perbankan, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Salah satu Kantor Unit yang berada di bawah Kantor Cabang adalah PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) KCP Pasar Baru yang terletak di Pasar Baru, Pauh. Temuan peneliti yaitu program KUR yang diberikan oleh bank BRI yang bertujuan untuk memajukan dan membantu roda perekonomian masyarakat masih ada yang tidak paham sistemnya dan ada juga yang ragu mencoba mengajukan karena ketakutan akan syarat yang sulit dipenuhi. Sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang analisis keputusan nasabah terhadap minat pemilihan kredit

usaha rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI unit Pasar Baru Padang.

Berdasarkan uraian di atas, dari fenomena yang peneliti temukan dan karena adanya perbedaan terhadap hasil yang diteliti terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat di dalam pemilihan kredit peneliti mengambil judul “Analisis Faktor Minat Pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Untuk Modal Usaha pada Bank BRI Unit Pasar Baru Padang”

Penelitian ini mengambil sampel semua nasabah dari bank BRI di area unit pasar baru. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah minat pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sedangkan variabel independen adalah fasilitas kredit, persepsi kemudahan dan pengetahuan produk.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh fasilitas kredit terhadap minat pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI?
2. Bagaimana pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan produk terhadap minat pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas kredit terhadap minat pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan produk terhadap minat pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa maupun masyarakat yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang bagaimana keputusan nasabah terhadap minat pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI dan memberikan informasi tambahan serta bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan referensi dan informasi tambahan dalam menganalisis keputusan nasabah terhadap minat pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI

b. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam menganalisis keputusan nasabah terhadap minat pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya terutama tentang keputusan nasabah terhadap pemilihan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1. Lingkup Teoritis

Untuk menjaga konsistensi pembahasan dan kerancuan serta untuk menghindari perluasan pembahasan maka penelitian ini dibatasi oleh teori tentang fasilitas kredit, persepsi kemudahan dan pengetahuan produk terhadap minat pemilihan kredit usaha rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank BRI dengan menggunakan model penelitian kuantitatif.

1.5.2. Lingkup Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk membahas tentang faktor analisis minat pemilihan kredit usaha rakyat (KUR) untuk modal usaha pada Bank

BRI dimana akan dilihat pengaruh setiap variabel independen terhadap pemilihan kredit usaha rakyat (KUR) oleh nasabah.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun oleh penulis dengan membagi uraian kedalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab.

Sistematika penulisan penelitian tersebut diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini meliputi penjelasan landasan teori yang digunakan untuk membahas secara singkat dari penelitian terdahulu. Bab ini juga meliputi kerangka pikiran yang melandasi hipotesis penelitian dan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional yang mendeskripsikan variabel yang dipakai dalam penelitian sekalian melakukan pendefinisian secara operasional. Penentuan sampel terkait dengan masalah jumlah populasi, kuantitas sampel yang diambil, dan teknik pengambilan sampel. Jenis dan sumber data yang mendeskripsikan gambaran mengenai jenis data yang akan dipakai

dalam penelitian. Metode analisis yang memperlihatkan bagaimana deskripsi bentuk analisis yang dipakai dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi pembahasan mengenai analisis tentang pengolahan data, pendeskripsian variabel dependen dan independen, analisis data, pembahasan, serta interpretasi penelitian dari metode analisis yang digunakan.

BAB IV : PENUTUP

Ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian dan saran dari hasil penelitian



